

**SKRIPSI**

**PERSEPSI TOKOH TENTANG MARTIR DALAM  
*L'ORANGERAIE* KARYA LARRY TREMBLAY**

**OLEH**

**MUSDAH MULIA**

**F051191027**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Prancis  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS**

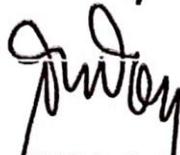
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor : 2198/UN4.9/KEP/2022, tanggal 08 November 2022, atas nama **MUSDAH MULIA**, stambuk F051191027, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 6 November 2023

Pembimbing I



Dr. Andi Faisal, M.Hum.  
NIP. 197303271999031002

Pembimbing II



Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum.  
NIP. 197806222002121006

Menyetujui,

Disetujui untuk diteruskan

kepada Panitia Ujian Skripsi Dekan,  
Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Prancis



Dr. Basri Kuswarini, M.A.  
NIP. 1963012711992032001

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### PERSEPSI TOKOH TENTANG MARTIR DALAM *L'ORANGERAIE* KARYA LARRY TREMBLAY

Disusun dan diajukan oleh :

**MUSDAH MULIA**

**F051191027**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,

Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 1 Desember 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Andi Faisal, M.Hum.  
NIP. 197303271999031002

  
Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum.  
NIP. 197806222002121006

Ketua Departemen

Sastra Prancis,



  
Dr. Prasuri Kuswatini, M.A.  
NIP. 1963012711992032001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Musdah Mulia  
NIM : F051191027  
Program Studi : Satra Prancis  
Fakultas : Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin  
Judul Skripsi : Persepsi Tentang Martir dalam  
*L'orangerie* Karya Larry Tremblay

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan bebas dari plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiat maka, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Makassar, Desember 2023

Yang membuat pernyataan,

A 10,000 Rupiah revenue stamp (Meterai Tempel) with a handwritten signature over it. The stamp is pink and white, with the number '10000' and the text 'METERAI TEMPEL' visible. The signature is in black ink.

Musdah Mulia

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul “Persepsi Tokoh Tentang Martir dalam *L’orangeaie* Karya Larry Tremblay”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra, Departemen Sastra Prancis pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara bimbingan, motivasi, maupun material maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Prasuri Kuswarini, M.A., selaku Ketua Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Andi Faisal, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I.
5. Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II.
6. Dr. Ade Yolanda Latjuba, MA., selaku Dosen Penguji I.
7. Dr. Fierenziana Getruida Junus, SS., M.Hum., selaku Dosen Penguji II.

8. Seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam ujian skripsi serta memberikan saran dan kritikan membangun kepada peneliti demi perbaikan skripsi ini.
9. Drs. Hasbullah, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademi.
10. Mesdames et Messieurs Dosen Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.
11. Seluruh staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya dan Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.
12. Syafruddin S.E., dan Nurmi Tawakkal selaku orang tua terkasih.
13. Keluarga, saudara-saudari, teman-teman, rekan, kolega, serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuannya.

Penulis berharap skripsi ini dapat menambah pengetahuan dalam mengembangkan disiplin ilmu khususnya dalam bahasa Prancis namun terlepas dari itu, penulis memahami bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun demi terciptanya penelitian yang lebih baik lagi selanjutnya.

Makassar, Desember 2023

Penulis



Musdah Mulia

## RÉSUMÉ

Mulia, Musdah. 2023. Perceptions des personnages des martyrs du roman L'orangerie de Larry Tremblay. Thèse. Département de littérature française. Faculté des Sciences Culturelles. Université Hasanuddin.

Superviseur : (1) Dr. Andi Faisal, M. Hum. (2) Dr. Wahyuddin, SS, M. Hum.

Cette recherche vise à 1) expliquer les personnages et leurs caractérisations, 2) expliquer les perceptions des personnages sur les martyrs et 3) expliquer les causes des différentes perceptions sur les martyrs. Cette recherche utilise des méthodes qualitatives descriptives. Les données de cette recherche se présentent sous forme de mots et de phrases. La source de cette recherche est le roman intitulé L'orangerie de Larry Tremblay, publié chez Alto en 2013 et totalisant 126 pages. Les techniques de collecte de données utilisent des techniques d'étude en bibliothèque et de prise de notes. Les résultats de la recherche montrent que dans l'introduction des personnages et de leurs personnages, un certain nombre de personnages ont certaines perceptions des martyrs qui se forment à travers des perceptions constructives et que les perceptions des martyrs éprouvent des différences causées par la présence de facteurs qui influencent les perceptions, facteurs dans la situation, les facteurs sont ceux du percepteur et ceux de la cible.

**Mots clés :** personnages et caractérisation, perception, martyr.

## ABSTRACT

Mulia, Musdah. 2023. Characters' Perceptions of Martyrs in the novel *L'orangerie* by Larry Tremblay. Thesis. Department of French Literature. Faculty of Cultural Sciences.. Hasanuddin University.  
Supervisor: (1) Dr. Andi Faisal, M. Hum. (2) Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum.

This research aims to 1) explain the characters and their characterizations, 2) explain the characters' perceptions about martyrs and 3) explain the causes of different perceptions about martyrs. This research uses descriptive qualitative methods. The data in this research is in the form of words and sentences. The source of this research is the novel entitled *L'orangerie* by Larry Tremblay, published by Alto in 2013 with a total of 126 pages. Data collection techniques use library study and note-taking techniques. The results of the research show that in the introduction of the characters and their characters, a number of figures have certain perceptions about martyrs which are formed through constructive perceptions and perceptions about the martyrs experience differences caused by the presence of factors that influence perceptions, factors in the situation, factors in the perceiver and factors in the target.

**Key words:** characters and characterization, perception, martyr.

## ABSTRAK

Mulia, Musdah. 2023. Persepsi Tokoh Tentang Martir dalam *L'orangerai* Karya Larry Tremblay. Skripsi. Departemen Sastra Prancis. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin.

Pembimbing : (1) Dr. Andi Faisal, M.Hum. (2) Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan 1) menjelaskan tokoh dan penokohan para tokoh, 2) menjelaskan persepsi para tokoh tentang martir dan 3) menjelaskan penyebab terjadinya persepsi berbeda tentang martir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat. Sumber dari penelitian ini adalah novel yang berjudul *L'orangerai* karya Larry Tremblay, yang diterbitkan oleh Alto pada tahun 2013 dengan jumlah 126 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan catat. Hasil penelitian menunjukkan pengenalan para tokoh dan perwatakannya, sejumlah tokoh mempunyai persepsi tertentu tentang martir yang terbentuk melalui persepsi konstruktif dan persepsi tentang martir tersebut mengalami perbedaan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor situasi, faktor pemersepsi dan faktor pada target.

**Kata kunci :** tokoh dan penokohan, persepsi, martir.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
RÉSUMÉ .....	vii
ABSTRACT .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Metode Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA .....	12
A. Landasan Teori .....	12
1. Tokoh dan Penokohan .....	12
2. Persepsi.....	14

3. Martir.....	18
4. Jihad.....	20
B. Tinjauan Pustaka .....	24
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Tokoh dan Penokohan dalam <i>L'orangeaie</i> karya Larry Tremblay.....	27
B. Persepsi Para Tokoh tentang Martir .....	53
C. Penyebab Terjadi Persepsi Berbeda Tentang Martir .....	64
BAB IV PENUTUP .....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

SINOPSIS .....	88
BIOGRAFI PENULIS .....	95

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dapat berpengaruh pada suatu peristiwa dengan kerja keras yang penuh tantangan untuk meraih suatu yang ingin dicapai. Soekanto dalam Fatimah (2019) menjelaskan bahwa perjuangan dapat mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Perjuangan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Perjuangan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. 2) Perjuangan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 3) Perjuangan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. (Fatimah, 2019:24-25)

Perjuangan memiliki banyak bentuk, salah satunya adalah martir. Dalam setiap perjuangan sering ditemukan orang-orang yang rela menderita atau bahkan mengorbankan nyawanya demi mempertahankan agama atau kepercayaan disebut dengan martir.

Kata martir diambil dari bahasa Yunani dalam kata benda μαρτυρία yang berarti kesaksian. Turunan makna kata lain dari martir adalah kata kerja μαρτυρεῖν (memberi kesaksian). Istilah ini mulai digunakan di dalam literatur Kristiani sejak abad II yang terdapat di dalam tulisan Gembala dari Erma sekitar tahun 140—150. (Tinambunan, 2015:1)

Martir sebenarnya memiliki beberapa arti, diantaranya : (1). Menunjuk pada individu yang memilih untuk menderita atau mati daripada menyerahkan imannya atau prinsip-prinsipnya (seseorang yang dianiaya atau dibunuh karena menjadi saksi atas kepercayaannya); (2). Menunjuk pada seorang yang menderita kesakitan besar dalam waktu yang lama mengalami penganiayaan. (Hananto dan Erni M.C. Efruan, 2021:4)

Salah satu roman yang menarik untuk dikaji dari segi karakter para tokoh dan persepsinya tentang martir yaitu *L'orangeraiie* karya Larry Tremblay yang diterbitkan pada tahun 2013. Larry Tremblay merupakan pengarang *francophone* yang berasal dari Quebec, Kanada.

Seorang pengarang juga bukan hanyalah sekedar memindahkan apa yang disaksikan dalam kehidupannya semata, melainkan ia mempunyai tugas yang lebih jauh yaitu menafsirkan dan memaknai kehidupan yang disaksikan dan dirasakan orang lain ke dalam karyanya. Karena itu fungsi sastra bukanlah semata-mata untuk berusaha memberikan hiburan kepada penikmatnya melainkan juga pengarang berusaha memberikan nilai-nilai yang anggun dan agung yang sering terlepas dari pengamatan sehari-hari. Secara eksistensi, sastra adalah sesuatu yang konkret dalam dirinya, tetapi sebagai fenomena, sastra adalah cermin yang mendukung proses kehidupan dan kemanusiaan. Kenyataan itu sebenarnya telah tersemat di dalam fungsi sastra itu sendiri karena di samping fungsinya sebagai hiburan yang bermanfaat dan menyenangkan, sastra pula berfungsi sebagai pengungkap rahasia manusia, memberikan makna terhadap eksistensi manusia, dan membuka jalan kepada kebenaran. (Adam, 2016:39-40)

Di dalam roman tersebut Larry Tremblay mengungkap masalah terorisme yang melibatkan seorang anak menjadi martir. Dapat dilihat dari penggambaran lokasi dan situasi dalam novel yaitu sebuah negara yang tidak disebutkan namanya, di wilayah pegunungan, sedang terjadi peperangan. Geografi yang dijelaskan tersebut merupakan salah satu tanda spesifik pengarang untuk menjelaskan bahwa masalah yang terjadi pada novel tersebut adalah peperangan yang melibatkan aksi terorisme, yang telah menjadi masalah universal.

Novel ini dimulai dengan gambaran citra keluarga yang bahagia sambil mengurus kebun jeruk, Si kembar; Amed dan Aziz yang berusia sembilan tahun, Zohal (ayah), Tamara (ibu), Kakek dan Nenek. Amed dan Aziz adalah kembar yang tak terpisahkan. Suatu hari, bom datang dari sisi lain gunung, mengenai rumah Kakek dan Neneknya. Hingga membuat keduanya meninggal. Tiga orang pria datang dengan jip ingin melihat pemakaman kakek-nenek Amed dan Aziz. Salah seorang pria itu bernama Soulayed, pemimpin bersenjata dari desa sebelah. Soulayed menawarkan pada Zohal untuk balas dendam atas kematian orang tuanya dengan berjihad kepada Tuhan dengan melakukan martir demi membela negaranya. Soulayed yang mengetahui Zohal mempunyai dua orang putra menyarankan agar salah seorang dari si kembar harus pergi untuk menghancurkan perkemahan musuh yang berada di sisi lain gunung.

Zohal sejak awal sudah memutuskan bahwa yang akan melakukan bom bunuh diri itu adalah Amed namun, Tamara tidak setuju karena menurutnya Aziz yang lebih pantas memakai sabuk itu karena dia sakit dan waktunya sudah tidak lama lagi. Jika Amed yang pergi, Tamara tidak ingin kehilangan kedua putranya

sekaligus, yang satu mati karena sakit dan yang satunya mati karena harus memakai sabuk, meledakkan dirinya. Zohal mengerti pemikiran istrinya namun, dia tidak ingin Aziz yang melakukannya karena dia merasa malu mengirim orang yang sakit untuk martir dan memperjuangkan negaranya. Zohal tetap berpendirian bahwa Amed yang akan pergi menggunakan sabuk.

Tanpa sepengetahuan Zohal dan Aziz, Tamara menyuruh Amed untuk merayu Aziz, menggantikan dirinya pergi menggunakan sabuk. Singkat cerita, Aziz setuju untuk menggantikan Amed. Amed lalu memberi tahu Tamara hal tersebut. Tamara merasa senang mendengarnya.

Amed dan Aziz kemudian berusaha untuk menyesuaikan perannya masing-masing. Walau keduanya kembar, badan Amed lebih berisi dibanding Aziz. Agar tidak ketahuan oleh ayahnya, Amed berusaha untuk menurunkan berat badannya dibantu oleh Tamara. Sedangkan Aziz berusaha untuk mengubah kepribadiannya seperti Amed.

Hari dimana Amed akan pergi pun datang. Soulayed datang untuk menjemput Amed. Tanpa sepengetahuan Zohal dan Soulayed, aksi pertukaran Amed dan Aziz pun terjadi sesuai dengan rencana cerdik yang telah dipersiapkan oleh keduanya sebelumnya. Mulai saat itu Amed adalah Aziz dan Aziz adalah Amed.

Sekitar sepuluh tahun kemudian, Aziz dilatih sebagai aktor. Mikaël, gurunya, menulis sebuah drama untuk murid-muridnya. Dia mengusulkan kepada Aziz untuk memainkan peran sebagai Sony, seorang anak berumur sekitar tujuh tahun yang menyaksikan kematian orang tuanya dan pada akhirnya anak itu harus

menjawab tentara bayaran itu apakah dia ingin mati seperti orang tuanya atau hidup.

Aziz yang mengetahui drama tersebut, tidak jadi ikut karena cerita itu mengiangatkan dirinya tentang masa lalunya yang kelam, namun Mikaël tetap bersikeras. Agar penolakannya diterima, Aziz mengungkapkan kepada Mikaël bahwa dirinya bukanlah Aziz melainkan Amed. Aziz menceritakan kisah masa kecilnya itu pada Mikaël.

Setelah pertukaran mereka, keluarganya menunggu kabar kematian Amed. Dua hari kemudian, Soulayed pulang dan memberi kabar bahwa Amed telah ada di surga. Singkat cerita, Zohal kemudian memutuskan mengadakan pesta besar untuk merayakan kemenangan Amed yang mati syahid dan Aziz, putranya yang lain telah diberikan kesembuhan oleh Tuhan.

Muak dengan segala kebohongannya, Aziz akhirnya mengaku bahwa dirinya adalah Amed dan anak yang pergi itu adalah Aziz. Zohal yang mendengar hal itu sangat marah, dan mengusir Amed dari rumah. Setelah diusir, Amed tinggal di rumah sepupu Zohal di kota, rumah Kacir. Suatu hari, Kacir mengumumkan bahwa Amed akan pergi ke Amerika, tinggal bersama bibinya, Dalil merupakan saudara perempuan Tamara.

Setelah mendengar ceritanya, Mikaël berusaha untuk mengubah alur cerita agar pada akhir cerita peran Sony tidak mati. Mikaël juga mengikut sertakan kisah Aziz dalam dramanya, itu karena dia terinspirasi dengan kisah yang sangat mengharukan namun, Aziz tidak menginginkan hal itu. Ada satu kebenaran yang belum diceritakan Aziz pada Mikaël. Aziz lalu memberi tahu Mikaël bahwa

Soulayed adalah seorang pembohong. Saudaranya tidak pernah pergi ke sisi lain gunung. Di sana tidak memiliki kamp militer untuk diledakkan. Di sisi lain gunung, hanya ada kamp pengungsi yang miskin. Hari mereka mengambil saudaranya, mereka pergi ke selatan.

Kebenaran yang mengejutkan, saudaranya, Aziz, meledakkan dirinya di tengah-tengah seratus anak yang berumur sama seperti dirinya. Ada puluhan tewas dan banyak yang terluka, cacat parah. Aziz mengatakan dengan tegas bahwa saudaranya adalah seorang pembunuh, dia membunuh anak-anak. Mikaël terkejut mendengar hal itu.

Mikaël mulai bingung bagaimana menampilkan tokoh Aziz dalam dramanya. Singkat cerita, pertunjukan drama akhirnya dimulai, semuanya berjalan dengan baik, tanpa Aziz. Saat drama mendekati akhir, Mikaël berhenti memperhatikan apa yang terjadi di atas panggung, seolah-olah dia mencoba melarikan diri dari teksnya sendiri, namun tiba-tiba Aziz muncul. Dia berdiri di atas panggung, mengenakan pakaian musim dingin, mantel dan syal merah di lehernya.

Di adegan terakhir, peran Sony tidak lagi berbicara dengan tentara bayaran, melainkan berbicara langsung kepada publik. Dengan cara itu, setiap penonton akan menjadi bagian dari cerita. Aziz mulai berdialog, dirinya seolah berdialog pada Sony anak berusia tujuh tahun, Aziz anak berusia sembilan tahun, Amed anak berusia sembilan tahun dan pada Aziz yang berusia dua puluh tahun. Dia telah mengalahkan hantu masa lalunya yang tragis. Akhirnya, dia berbicara tentang perdamaian.

Pesepsi tentang martir dalam roman *L'orangeraiie* karya Larry Tremblay ditampilkan melalui unsur penokohan. Tokoh dalam sebuah cerita fiksi menempati peran penting dalam membuat cerita menjadi menarik. Keberadaan tokoh menjadikan cerita tersebut hidup. Melalui interaksi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam roman *L'orangeraiie* karya Larry Tremblay memperlihatkan bahwa mereka memiliki persepsi tertentu dalam memandang martir. Persepsi-persepsi tertentu yang diyakini setiap tokoh tersebut disebabkan karena adanya prinsip hidup yang diyakini dan tetap dipegang teguh. Selain hal tersebut, cara pandang atau perspsepsi tokoh dalam roman *L'orangeraiie* karya Larry Tremblay terbentuk karena pengalaman kultural serta pembelajaran yang dilalui sepanjang hidupnya.

Pentingnya persepsi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan hidup. Belajar bahwa sebuah persepsi tidak terbentuk begitu saja, namun dibangun oleh berbagai faktor di antaranya faktor lingkungan, interaksi antar tokoh, dan orang atau tokoh yang menjadi idola dan panutan. Hal tersebut dapat memberikan edukasi kepada pembaca tentang betapa pentingnya memilih lingkungan dan teman komunikasi yang baik dalam membentuk persepsi seseorang.

Cara pandang seseorang adalah cara dia mengartikan kenyataan dan peristiwa, termasuk gambaran mengenai diri sendiri dan bagaimana dia berhubungan dengan dunia sekitar. (Peoples dan Garrick Bailey, 2006: 32)

Persepsi antara tokoh yang satu dan tokoh yang lain dalam memandang tentang martir merupakan hal yang menarik dan unik untuk dibahas. Persepsi tertentu tersebut dapat terlihat dari perbedaan keputusan antara Zohal dan Tamara

dalam memutuskan siapa di antara kedua putera kembar mereka yang akan menjadi martir. Zohal menginginkan Amed untuk pergi menjadi martir, dia akan malu jika mengirimkan Aziz, anak yang sakit dan akan mati untuk martir. Sedangkan Tamara menginginkan sebaliknya, dia mau Aziz yang pergi karena dia tak ingin kehilangan kedua puteranya, satu mati karena pergi meledakkan dirinya dan satu lagi mati karena penyakit.

Sehingga konsep perjuangan dengan melakukan martir dalam novel ini disalahpahami oleh para tokoh karena adanya tokoh yang memanipulasi kepolosan dan ajaran agama serta para tokoh yang menganut fanatisme agama yang berlebihan, sehingga menimbulkan kontra. Maka dari itu untuk lebih mempermudah pembaca mengerti isi roman *L'orangeraiie*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul persepsi para tokoh tentang martir dalam *L'orangeraiie* karya Larry Tremblay.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam roman *L'orangeraiie*, yaitu:

1. Karakter dan persepsi para tokoh tentang martir.
2. Persepsi berbeda tentang martir.
3. Jihadisme.
4. Fanatisme agama.
5. Terorisme.

### **C. Batasan Masalah**

Setelah mengidentifikasi masalah-masalah dari *L'orangeraiie* karya Larry Tremblay, penulis memberikan batasan masalah yang akan diteliti lebih lanjut yakni : Persepsi para tokoh tentang martir dalam *L'orangeraiie* karya Larry Tremblay.

### **D. Rumusan Masalah**

Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka perlu ditarik suatu rumusan masalah. Sesuai batasan masalah di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakter para tokoh digambarkan dalam *L'orangeraiie* karya Larry Tremblay ?
2. Bagaimana persepsi para tokoh tentang martir dalam *L'orangeraiie* karya Larry Tremblay ?
3. Mengapa terjadi persepsi yang berbeda tentang martir dalam *L'orangeraiie* karya Larry Tremblay ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan karakter para tokoh dalam novel *L'orangeraiie* karya Larry Tremblay.
2. Menjelaskan persepsi para tokoh tentang martir dalam *L'orangeraiie* karya Larry Tremblay.

3. Menjelaskan penyebab terjadi persepsi yang berbeda tentang martir dalam *L'orangerai* karya Larry Tremblay.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis dengan teori yang sama pada masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan bagi perkembangan dunia sastra dan dapat membantu dalam mengenal karakter para tokoh serta persepsi tentang martir dalam *L'orangerai*.

#### **G. Metode Penelitian**

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses penelitian.

1. Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data, tahap pertama adalah melakukan studi pustaka dengan menggunakan teknik catat. Studi pustaka dilakukan untuk menambah wawasan peneliti dalam menulis latar belakang mengenai karakter para tokoh dan persepsinya tentang martir. Menurut peneliti, studi pustaka juga sangat membantu dalam menyusun struktur ke penulisan. Selanjutnya data dikumpulkan berdasarkan data primer dan data sekunder.

- a) Data Primer

Data primer berupa data yang ada dalam novel yang berjudul *L'orangerai* karya Larry Tremblay. Terbit tahun 2013 yang terdiri dari 126 halaman. Data yang dikumpulkan berupa kumpulan kalimat-kalimat yang dibawakan oleh tokoh dalam cerita tersebut dan unsur- unsur lainnya yang menjadi fondasi cerita, yang berhubungan dengan persepsi tokoh tentang martir.

#### b) Data Sekunder

Data sekunder berupa data dari berbagai sumber seperti buku, artikel di jurnal dan internet sebagai referensi peneliti untuk mengetahui bagaimana teknik penceritaan, dalam hal ini karakter tokoh dan persepsi tentang martir.

## 2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode analisis kualitatif pada tokoh dan penokohan dalam roman *L'orangerai* karya Larry Tremblay. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, dikelompokkan berdasarkan kelompok permasalahan dan dicocokkan dengan teori-teori tersebut untuk mencapai hasil akhir penelitian yang jelas.

Setelah menganalisis sudut pandang para tokoh, penulis akan membandingkan persepsi para tokoh mengenai konsep perjuangan (martir) untuk melihat penyebab terjadinya persepsi yang berbeda. Terakhir, berdasarkan perbandingan tersebut penulis akan menarik kesimpulan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis akan menganalisis novel *L'orangerai* karya Larry Trambly dengan menggunakan pendekatan unsur-unsur pembangun sastra yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung membangun cerita, yang meliputi tema, alur, latar, peristiwa, tokoh dan penokohan, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan amanat namun, pada penelitian kali ini, penulis hanya akan secara khusus menganalisis unsur tokoh dan penokohan pada novel ini.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang tidak secara langsung mempengaruhi cerita. Unsur ekstrinsik juga terdiri dari berbagai unsur, yaitu psikologi, ekonomi, politik, sosial, dan lain-lain. Untuk unsur ini, peneliti akan menggunakan teori psikologi yang secara khusus menganalisis tentang persepsi. Kemudian menyangkut-pautkannya dengan sosiologi-keagamaan.

#### 1. Tokoh dan Penokohan

“Tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan-menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2002:165).

Penokohan adalah unsur karakter dalam drama yang melekat pada tokoh. Tokoh merupakan bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Melalui penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. (Dewojati, 2010:169)

"Penokohan" lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" (pelaku) sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek: isi dan bentuk. (Nurgiyantoro, 2002:166)

Istilah tokoh dipergunakan apabila membahas mengenai sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sedangkan istilah pelaku bila kita membahas instansi atau peran yang bertindak atau berbicara dalam mencakup dengan alur peristiwa. Pelukisan watak terbagi menjadi dua, yaitu pelukis watak secara eksplisit dan pelukis watak secara implisit. Pelukisan watak secara eksplisit, watak seorang tokoh dapat dilukiskan oleh komentator seorang pelaku lain. Seorang tokoh juga dapat melukiskan wataknya sendiri. Pelukisan watak secara implisit, pelukisan ini terjadi melalui perbuatan dan ucapan, dan sebetulnya lebih penting daripada pelukis eksplisit. (Luxemburg, Mieke Bal, Williem G. Weststeijn, 1984:171)

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus. Dilihat dari segi peranan atau tingkat

pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, yaitu tokoh utama cerita (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*).

## **2. Persepsi**

### a) Pengertian persepsi

Pembentukan perilaku bagaimanapun juga terikat pada persepsi yang dibangun seseorang. Persepsi merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam pembentukan perilaku seseorang. Adanya persepsi terhadap suatu objek, peristiwa atau benda, maka akan lahir tindakan yang akan diambil oleh seseorang yang mempersepsikannya. (Soemanagara, 2006: 272)

Teori persepsi sosial merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Proses ini diteruskan ke pusat susunan saraf atau otak dan terjadilah proses psikologi, sehingga individu menyadari apa yang mereka lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya. (Walgito, 2003:53)

Dalam kamus lengkap psikologi, persepsi adalah : a) proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, b) kesadaran dari

proses - proses organis, c) *titchener*/satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu, d) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan di antara perangsang-perangsang, e) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta-merta mengenai sesuatu. (Grafiyana, 2015:14)

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). (Rakhmat, 2007:51)

#### b) Teori-Teori Perseptual

Solso et a dalam Grafiyana (2015) mengatakan bahwa para psikolog telah mengembangkan teori persepsi yang membantu memahami bagaimana proses sebuah sensasi diproses menjadi persepsi sebuah pola atau sebuah objek. Ada dua teori utama yang dipelajari tentang cara manusia memahami dunia. Sebuah teori, persepsi konstruktif (*constructive perception*), menyatakan bahwa manusia "mengkonstruksi" persepsi dengan secara aktif memilih stimuli dan menggabungkan sensasi dengan memori. Teori lainnya, persepsi langsung (*direct perception*), menyatakan bahwa persepsi terbentuk dari perolehan informasi secara langsung dari lingkungan.

Teori persepsi konstruktif disusun berdasarkan anggapan bahwa selama persepsi, kita membentuk dan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan persepsi berdasarkan apa yang kita indera dan apa yang kita ketahui.

Dengan demikian, persepsi adalah sebuah efek kombinasi dari informasi yang diterima sistem sensorik dan pengalaman dan pengetahuan yang kita pelajari tentang dunia, yang kita dapatkan dari pengalaman.

Teori persepsi langsung menyatakan bahwa informasi dalam stimuli adalah elemen penting dalam persepsi dan bahwa pembelajaran dan kognisi tidaklah penting dalam persepsi karena lingkungan telah mengandung cukup informasi yang dapat digunakan untuk interpretasi. James Gibson dan James Cutting dalam Grafiyana (2015) menyatakan bahwa persepsi langsung mengasumsikan bahwa keanekaragaman lapisan-lapisan optik sama kayanya dengan keanekaragaman dalam dunia ini. Para psikolog yang berorientasi ekologis mendukung pernyataan ini menyatakan bahwa stimulus itu sendiri telah memiliki informasi yang cukup untuk menghasilkan persepsi yang tepat dan tidak memerlukan adanya representasi internal.

Masing-masing teori tentang persepsi tersebut memiliki pendukungnya sendiri-sendiri, dalam jumlah besar dan dengan antusiasme yang tinggi. Di permukaan, kedua teori tersebut tampaknya menampilkan dalil-dalil yang saling bertentangan dan tidak mungkin diperdamaikan. Meski demikian, pada level analisis yang lain, kedua teori tersebut dapat dipandang saling melengkapi (komplementer) alih-alih saling bertentangan (kontradiktif). Pandangan konstruktif tentang persepsi tampaknya masuk akal karena saat kita memahami kata-kata tersebut karena kita memiliki pengetahuan semantik tentang makna kata-kata tersebut. (Grafiyana, 2015:15-17)

c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Robbins dalam Soemanagara (2006) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. (Soemanagara, 2006:272)



Gambar 1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.  
(Robbins & Judge dalam Tewel dkk, 2017:103)

Pada gambar 1.1 ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang dilihat. Interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi tersebut yang meliputi sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan harapan-harapan seseorang. Faktor target yang diobservasi bisa mempengaruhi apa yang diartikan. Individu yang bersuara keras cenderung diperhatikan dalam sebuah kelompok dibandingkan individu yang lembut. Begitu pula dengan individu yang menarik atau tidak menarik. Oleh karena target tidak dilihat secara khusus, hubungan sebuah target dengan latar belakangnya juga mempengaruhi persepsi, seperti halnya kecenderungan kita untuk mengelompokkan hal-hal yang dekat dan hal-hal yang

mirip. Konteks di mana kita melihat berbagai objek atau peristiwa juga penting. Waktu di mana sebuah objek atau peristiwa dilihat, dapat mempengaruhi perhatian, seperti halnya lokasi, cahaya, panas, atau sejumlah faktor situasional lainnya. (Tewal dkk, 2017:103-104)

d) Objek persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini yang disebut sebagai persepsi diri atau *self-perception*. Karena sangat banyak objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklarifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non-manusia dan manusia. Objek persepsi yang berwujud manusia ini disebut *person perception* atau juga ada yang menyebutkan sebagai *social perception*, sedangkan persepsi yang berobjek non-manusia sering disebut sebagai *nonsocial perception* atau juga disebut sebagai *things perception*. (Saleh, 2018:84-85)

### **3. Martir**

Perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sukar diperoleh. Nilai-nilai perjuangan biasanya akan ditunjukkan oleh seseorang ketika dia mendapatkan suatu masalah di dalam kehidupannya. Orang tersebut akan melakukan perjuangan dengan tujuan agar dapat lepas dari masalah itu dan dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Nilai-nilai perjuangan akan mendorong lahirnya suatu sikap mental yang baru, dan yang selanjutnya membimbing orang tersebut untuk

melakukan suatu tindakan baru yang lebih baik dari upaya menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan yang sedang dihadapinya.

Nilai-nilai perjuangan merupakan suatu nilai yang melekat pada masyarakat kita sejak dulu. Secara sadar atau tidak sadar nilai ini akan timbul atau lahir begitu saja ketika kita menghadapi suatu masalah. Besarnya masalah kehidupan yang dialami oleh tokoh utama membuatnya harus melakukan perjuangan yang besar pula. Tokoh utama menunjukkan nilai perjuangan dalam perbuatan dan usaha untuk melewati masalah kehidupan yang menghampirinya.

Perjuangan dapat dimaknai sebagai perkelahian merebut sesuatu, usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya, atau salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, konflik. Perjuangan tidak terlepas dari masalah struktur sosial yang mendukungnya. (Rumadi , 2020:3)

Martir merupakan salah satu bentuk perjuangan. Martir berasal dari bahasa Yunani, yaitu μαρτυρ, artinya "saksi" atau "orang yang memberikan kesaksian". Kata ini umumnya dipakai untuk orang-orang yang berkorban, sering kali sampai mati, demi kepercayaannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), martir berarti orang yang rela menderita atau mati daripada menyerah karena mempertahankan agama atau kepercayaan; orang yang mati dalam memperjuangkan kebenaran agama.

Dalam Gereja Katolik Roma, "Martir" adalah seseorang yang berani berjuang hingga mati demi membela iman dan kepercayaannya terhadap Yesus Kristus. Kata martir umumnya dipakai untuk orang-orang yang berkorban, sering kali sampai mati, namun dalam praktik hidup gereja masa kini, kata "martir" identik

dengan sebuah kesaksian hidup dalam mempertahankan iman sampai mati. Jadi, ungkapan “martir” menjadi identik dengan pengorbanan nyawa. (Hananto dan Erni M.C. Efruan, 2021:4)

Kata kemartiran (martyrdom) yang berasal dari akar kata martir, menunjuk pada suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang saksi. Kemartiran juga merupakan serangkaian peristiwa penyiksaan, penderitaan penjara, penganiayaan atau persekusi hingga berujung pada penderitaan yang sangat berat bahkan pada kematian demi mempertahankan iman dan tidak menyangkalnya. Penyiksaan yang dialami biasanya berkaitan dengan pemaksaan penyangkalan iman. (Hananto dan Erni M.C. Efruan, 2021:5)

#### **4. Jihad**

Kata martir dalam kebudayaan wilayah timur tengah lebih sering diartikan atau disebutkan dengan kata jihad. Menurut bahasa Arab jihad adalah sighat mashdar dari جهاد - جهادا و - جهادا - يجهد - جهداً . Lafal *Al-Jahd* berarti *al-Masyaqqah* (kesulitan) sementara *Al-Juhd* berarti *al-taqah* (kemampuan, kekuatan).

Ahmad Warson Munawir mengatakan dalam Asmara (2016), mengartikan lafal jihad sebagai kegiatan mencurahkan segala kemampuan. Jika dirangkai dengan lafal *fi sabilillah*, berarti berjuang, berjihad, berperang di jalan Allah. Ibn Mandzur mengatakan dalam Asmara (2016), jihad adalah memerangi musuh, mencurahkan segala kemampuan dan tenaga berupa kata-kata, perbuatan, atau segala sesuatu yang dimampui. Nakhbatin Min al-‘Ulama mengatakan dalam Asmara (2016), jihad merupakan mengerahkan segala kemampuan dan kekuatan dalam memerangi orang-orang kafir dan melawan mereka.

Lebih lanjut, Wahbah Zuhaili mengatakan dalam Asmara (2016), menambahkan bahwa jihad secara etimologi adalah mencurahkan segala kemampuan dan daya upaya, ini apabila kata jihad diambil dari kata *al-juhdu*, akan tetapi jika kata jihad diambil dari kata dasar al-jahdu maka jihad berarti berlebih-lebihan dalam melakukan pekerjaan.

Ketika kata jihad itu dikaitkan dengan kata *fi sabilillah*, maka masuklah definisi terminologi, yaitu meluangkan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung segala kesulitan didalam memerangi musuh dan menahan agresinya, yaitu yang oleh pengertian sekarang dikenal dengan sebutan perang yakni pertempuran bersenjata antara dua negara atau lebih. (Asmara, 2016:65)

Selain definisi-definisi di atas jihad juga mempunyai definisi lain seperti: memerangi hawa nafsu, melakukan *amar ma'ruf*, mencegah kemungkaran, mencegah segala bentuk kerusakan dan lain-lain. Hanya saja definisi tersebut merupakan makna-makna cabang dari definisi jihad yang asasi atau prinsip. (Asmara, 2016:66)

Dalam Qur'an Surah al-Furqan ayat 52, kata jihad mengacu kepada jihad *bil hujjah*, merupakan jihad dalam pengertian menyampaikan ajaran islam berdasarkan hujjah atau argumen yang kuat dan jelas, sehingga umat bisa melihat kebenaran islam untuk kemudian menerimanya dengan sepenuh hati. Pada Surah An-Nahl ayat 110, ditunjukkan kepada orang-orang yang semula dari kalangan kaum pagan tetapi kemudian masuk Islam. Mereka menderita berbagai macam kekerasan, kemudian mereka hijrah, lalu berjuang di jalan Allah dengan penuh ketabahan hati dan kesabaran. Jadi dalam ayat –ayat Mekkah ini perintah jihad

masih dalam bentuk menyebarkan ajaran islam dengan bersenjatakan wahyu dari Allah SWT.

Disamping kata jihad, dalam Al-Qur'an juga terdapat kata lain yang mempunyai makna sama dengan jihad, yaitu *qital* yang berarti "membunuh, berperang dan bertempur". Kata ini biasa dipakai untuk menunjukkan jihad dalam makna fisik dan militeristik. Dalam al-Qur'an disebutkan, Allah baru mengizinkan kaum muslimin untuk berperang sebagai tindakan pertahanan untuk membela diri dan jawaban atas penganiayaan dan serangan yang dilakukan kaum kafir. Ayat tersebut diantaranya dapat ditemukan dalam surah Al-Hajj ayat 39. (Asmara, 2016:67)

Jihad tidaklah identik dengan *qital* atau perang, sebab jihad telah diserukan oleh Allah SWT. Dan telah dilaksanakan nabi bersama kaum muslimin sejak periode Mekah, sementara peperangan baru diizinkan Allah SWT. Pada kaum muslimin pada periode Madinah, pada tahun kedua setelah hijrah. (Asmara, 2016:68)

Ayat-ayat jihad periode Mekah pada umumnya menyeru untuk bersabar terhadap tindakan-tindakan musuh, disamping terus berdakwah secara lisan ditengah tengah umat manusia. Sedangkan ayat-ayat periode Madinah, sesuai dengan kondisi umat Islam pada waktu itu, menyeru kaum mukminin untuk menghadapi musuh secara konfrontatif dan mewajibkan mereka untuk memerangi orang-orang kafir. (Asmara, 2016:68-69)

Akan tetapi, pemahaman jihad tersebut tidak dipaharni secara komprehensif oleh sebagian umat Islam, dan cenderung mengadopsi konsep yang konservatif

bahwa jihad itu adalah semata-mata peperangan fisik melawan "musuh" atau melawan orang-orang yang tidak seide dengan mereka bahkan melalui tindakan teror. (Salenda, 2009 :77)

Ma'ruf Amin dalam Salenda (2009) mengatakan bahwa wawasan keberagaman yang sempit dan penyalahgunaan simbol agama sebagai penyebab terjadinya aksi teror. Aksi teror sebagai bentuk jihad dilakukan oleh sebagian umat Islam yang tidak memiliki dasar ilmu keagamaan yang diperoleh secara formal, tetapi hanya berbekal pengajian dan pertemuan di mesjid-mesjid. Akibatnya, mereka tidak memahami Islam secara komprehensif. Secara sosiologis, terjadi korelasi antara militansi keagamaan dan pemahaman agama yang sempit karena mereka tidak mempelajari ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan Islam seperti fiqh terutama yang secara detail menerangkan daerah aman (*dâr al-amn*) dan daerah perang (*dâr al-harb*). (Salenda, 2009 :78)

Born bunuh diri di tempat lain di luar dar al-harb (kawasan perang), mungkin sulit dikategorikan sebagai kegiatan operasi mati syahid, sebab pelakunya mernasang born di badannya dengan penuh kesadaran bahwa tubuhnya akan hancur berkeping-keping jika born yang terpasang meledak. Syekh Abd Aziz Ibn Abdillah Alu Al-Syaikh dalam Salenda (2009) mengatakan bahwa meledakkan diri sendiri di tengah musuhatau dalam istilahnya suatu cara bunuh diri, tidak terdapat dalil yang memperbolehkannya, sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai jihad di jalan Allah. (Salenda, 2009 :89-90)

## **B. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini tidak lepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan kajian atau rujukan dan perbandingan agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik. Selain sebagai bahan bacaan, sumber referensi, peneliti juga menjadikannya sebagai sumber perbandingan agar hasil penelitian ini dapat menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada proses penelitian ini telah ditemukan beberapa penelitian yang dianggap relevan, baik yang berkaitan dengan objek material maupun dengan objek formal.

Berdasarkan pencarian dari beberapa sumber informasi, penelitian yang relevan dengan objek formal dan objek material yang sama belum ditemukan namun, beberapa penelitian lain dianggap relevan dengan penelitian ini karena menggunakan tinjauan yang memiliki keterkaitan atau pembahasan yang memiliki hubungan terkait dengan martir, berikut beberapa penelitian-penelitiannya.

Emelliawati (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Wacana Jihad dalam Novel "Pengantin Teroris" (Memoar Na) Karya Abu Ezra, Sekolah Tinggi Agama Islam (Stain) Palangkaraya Jurusan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam*. Lewat sebuah novel "Pengantin Teroris" (memoar NA), karya Abu Ezra, yang menceritakan tentang ideologi yang di anut oleh pelaku terorisme. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana wacana jihad dikonstruksikan dalam novel "Pengantin Teroris"(memoar NA), karya Abu Ezra? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui atau membongkar wacana jihad yang dikonstruksikan Abu Ezra dalam novel pengantin teroris. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis wacana model Halliday, adapun model

ini mencakup tiga unsur yaitu medan wacana, pelibat wacana dan mode wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap tiga unit analisis model Halliday yaitu secara umum medan wacana berkaitan dengan ideologi jihad yang dipahami oleh kelompok Jamaah Islamiyah (JI) dan aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok JI, pelibat wacana dalam novel melibatkan anggota dari kelompok JI seperti pimpinan pelatihan militer kelompok JI, pemimpin pondok pesantren Lukmanul Hakim dan anggota-anggota JI lainnya, serta melibatkan pihak kepolisian. Sedangkan mode wacana, secara umum bersifat instruktif, naratif dan persuasif.

Sulih Nur Barokah (2021) dalam skripsinya yang berjudul Makna Jihad dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan Mn (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur), Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Puwokerto. Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah makna jihad apa yang ada dalam novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN dimana novel membahas biografi Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan dokumentasi untuk kemudian dianalisis melalui analisis hermeneutika Paul Ricoeur dengan tahapan objektif, reflektif dan ekstensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna jihad yang disampaikan dalam novel Penakluk Badai adalah jihad dakwah, fisik, dan secara ilmu. Makna jihad tersebut didapatkan dari analisis simbol yang diambil dari narasi paragraf dalam teks novel.

Nadya Afdholy (2019) dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya yang berjudul Dekonstruksi Makna Jihad Dalam Novel Laskar Mawar Karya Barbara

Victor, Universitas Airlangga. Penelitian ini bertujuan mendekonstruksi makna jihad dalam novel *Laskar Mawar* karya Barbara Victor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pembongkaran terhadap makna jihad sehingga melahirkan makna jihad yang baru, yaitu jihad bom bunuh diri. Pemaknaan baru mengenai jihad tersebut jika ditinjau dari sisi humanisme berpotensi menyesatkan karena bertentangan dengan nilai dasar kemanusiaan dan nilai universal agama.

Pada penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian terdahulu menggunakan sumber data penelitian dari novel *Pengantin Teroris (Memoar Na)* Karya Abu Ezza, *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan Mn, dan juga *Laskar Mawar* Karya Barbara Victor, sedangkan pada penelitian ini, menggunakan sumber data penelitian dari roman *L'orangeaie* karya Larry Trambly. Penelitian ini juga tidak memiliki tinjauan yang sama dengan penelitian-penelitian terdahulu namun, memiliki keterkaitan yang dapat membantu dalam menambah referensi dalam mengkaji penelitian ini. Pada penelitian yang berjudul *Dekonstruksi Makna Jihad Dalam Novel Laskar Mawar* Karya Barbara Victor, menggunakan metode penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode studi pustaka dengan teknik pengumpulan data dengan pencatatan dan menggunakan teknik analisis data dengan pembacaan secara menyeluruh.